

ORIGINAL ARTICLE

MADU RANDU (*CEIBA PENTANDRA*) DALAM PENINGKATAN NAFSU MAKAN BALITA

Nicky Danur Jayanti
STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:
Nicky Danur Jayanti
STIKES Widyagama Husada Malang
Email: nicky_daanty@widyagamahusada.ac.id

Article Info:
Dikirim: 29 Januari 2024
Ditinjau: 24 Mei 2024
Diterima: 25 Juli 2024

DOI:
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>

Abstract

Appetite is the desire to eat due to hunger, feeling one of the factors that affect the nutritional status of children is the lack of appetite in infants. Lack of appetite is no desire to eat despite hunger. One way to increase appetite in infants is to give honey to children under five every day. Honey is vital to the growth and development of infants because it affects toddlers because it can increase appetite in infants. Based on preliminary study in posyandu Karanglo Singosari working area health centers are found 20 toddlers who get to experience lack of appetite. This study aimed to find out the effect of giving honey to the increasing appetite in toddler. Design used in this study was pre-experimental design, with one group pretest and posttest design with a population that numbered 35 toddlers posyandu Karanglo Singosari health center working area and samples taken by purposive sampling numbered 20 toddlers. Assessment instruments used cekhlist sheet. Most of the increased appetite in infants given honey is quite good and increases appetite in infants, the effect of honey on the increased appetite in infants in the working area of the health center posyandu Karanglo Singosari using paired T-test test was obtained value pvalue (p) = significant at the 0.004 tingkatat (α) = <0.05, so (p < α = 0.05), then H0 is rejected it means there is the effect of honey on the increased appetite in infants. This showed that there are significant differences in infants less appetite after and before given honey. It is suggested hope to mothers who have children can give honey to infants routinely to increase appetite in nutritional status of children under five that are always in good condition.

Keywords: *benefits of Ceiba Pentandra honey; appetite; toddler.*

Abstrak

Nafsu Makan adalah keinginan untuk makan karena ada rasa lapar, salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah kurangnya nafsu makan pada balita. Kurang nafsu makan adalah tidak ada keinginan makan walaupun ada rasa lapar. Salah satu cara untuk meningkatkan nafsu makan pada balita yaitu dengan memberikan madu pada balita setiap hari. Madu berperan penting terhadap balita karena mempengaruhi tumbuh kembang balita karena bisa meningkatkan nafsu makan pada balita. Berdasarkan studi pendahuluan di posyandu karanglo wilayah kerja puskesmas singosari di temukan terdapat 20 balita yang mengalami kurang nafsu makan. Penelitian ini bertujuan untuk adakah pengaruh madu terhadap peningkatan nafsu makan pada balita. Desain yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental design*, dengan *one group pretest dan posttest design* dengan populasi balita yang berjumlah 35 balita di posyandu karanglo wilayah kerja puskesmas singosari dan sampel yang di ambil secara purposive sampling berjumlah 20 balita. Instrumen dalam penilaian menggunakan lembar cekhlist. Sebagian besar peningkatan nafsu makan pada balita sesudah di berikan madu tergolong baik dan nafsu makan pada balita meningkat, pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan nafsu makan pada balita di posyandu karanglo wilayah kerja puskesmas singosari menggunakan uji paired T-test di peroleh nilai pvalue (p)=0.004 pada tingkat signifikan (α)=<0.05, sehingga (p< α=0,05), maka H₁ diterima artinya ada pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan nafsu makan pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada balita yang kurang nafsu makan setelah dan sebelum di berikan madu. Di harapkan untuk ibu yang memiliki balita dapat memberikan madu secara rutin kepada balita untuk meningkatkan nafsu makan pada balita agar status gizi balita selalu dalam keadaan baik.

Kata kunci : Manfaat madu randu; nafsu makan; balita



MEDIA HUSADA JOURNAL of MIDWIFERY SCIENCE

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**



PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan. Pada masa balita pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering. Pada usia pra-sekolah balita menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya. Pada masa ini berat badan balita cenderung mengalami penurunan, akibat dari aktivitas yang mulai banyak dan pemilihan maupun penolakan terhadap makanan. (Almatsier, 2013).

Indonesia berada di peringkat 130 dalam kasus balita dengan status gizi kurang berdasarkan data HDI (Human Development Index) (Republika, 2004). Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa di tahun 2007, 4 juta balita di Indonesia menderita kurang gizi. 700 ribu diantaranya menderita gizi buruk (Anonim, 2008). Di Jawa Timur melalui program pemantauan status gizi (PSG) dinyatakan bahwa, pada tahun 2005 terdapat 19,3% balita terdeteksi menderita Kurang Energi Protein (KEP) yang dikategorikan dalam balita dengan status gizi kurang mencapai 16,6 % dan balita dengan status gizi buruk berjumlah 2,7 % (Depkes RI, 2006).

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau yang mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Balita 1-5 tahun merupakan kelompok usia yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau salah satu

kelompok masyarakat yang rentan gizi. (Ahamad Djaeni, 2000). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pemberian makanan tambahan, dan kurang nafsu makan, jangkauan pelayanan kesehatan dan ada tidaknya penyakit infeksi (Supriasa, 2002).

Gangguan sulit makan sering dialami anak-anak usia balita disebabkan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga kadang mereka menjadi malas untuk makan. Selain itu, nafsu pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Kesulitan makan pada anak dibedakan menjadi tiga faktor yaitu hilang nafsu makan, gangguan proses makan di mulut dan pengaruh psikologis. Penanganan sulit makan pada anak secara optimal diharapkan akan mencegah timbulnya masalah gizi, terutama masalah kurang gizi (Nurjannah, 2013).

Kurang nafsu makan pada balita sering dianggap biasa. Sehingga akhirnya timbul komplikasi dan gangguan tumbuh kembang lainnya pada balita. Salah satu keterlambatan penanganan masalah tersebut adalah pemberian vitamin tanpa mencari penyebabnya sehingga kesulitan makan tersebut terjadi berkepanjangan. Nafsu makan yang menurun yaitu tidak ada keinginan untuk makan walaupun ada rasa lapar. Akibatnya tubuh menjadi lemah dan lemas. Penyebab utama balita sulit makan salah satunya adalah gangguan minimal fungsi saluran cerna pada balita. Keadaan ini sering terjadi pada balita kesulitan makan dengan gangguan fungsi saluran cerna seperti mudah muntah saat menangis atau batuk dan mudah mual saat

disuap makanan atau memasukkan tangan ke mulut. Saat terjadi keluhan mual, biasanya nafsu makannya menurun, untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan madu, karena madu memiliki kandungan utama seperti vitamin B .

Jenis madu yang paling populer kelima berasal dari Indonesia, yakni madu kapuk randu. Madu kapuk randu adalah madu yang dihasilkan dari bunga kapuk randu. Jenis madu ini memiliki warna cokelat muda bening, dengan rasa yang manis dan agak asam. Madu kapuk randu sering digunakan untuk perawatan kecantikan kulit sebagai masker wajah. Selain itu, jenis madu ini juga memiliki khasiat pengobatan. Beberapa kondisi kesehatan yang bisa diatasi oleh madu kapuk randu adalah sariawan, luka bakar, memperlancar fungsi otak, dan juga untuk membantu meningkatkan sistem imun. Dengan sistem imun yang bagus diharapkan nafsu makan dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian pre experimental design dengan rancangan One Group Pretest Posttest. Sampel dalam penelitian ini merupakan balita yang datang pada saat penelitian yaitu berjumlah 20 balita. Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada / dijumpai saat penelitian. Proses pengumpulan data dengan memberikan cecklist, madu randu dan di observasi selama 7 hari. Variabel independent dari penelitian ini adalah dengan pemberian madu pada balita sedangkan variabel dependent dari penelitian ini adalah nafsu makan pada balita. Analisis data menggunakan uji paired T-test. Penelitian dilaksanakan di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kab. Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didapat dari 20 balita yang mempunyai nafsu makan kurang sebelum diberikan madu randu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita Sebelum Perlakuan

Kategori Nafsu Makan	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	6	30
Kurang	14	70
Total	20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 balita di posyandu Desa Mangliawan sebagian besar balita (70%) yang mengalami kurang nafsu makan.

Nafsu makan pada balita sebelum diberikan madu randu secara keseluruhan responden tidak ada yang termasuk dalam kategori nafsu makan baik. Sebagian besar responden dalam kategori nafsu makan kurang sebesar (70%), cukup sebanyak 6 responden (30%). Sebagian besar kurang nafsu makan pada balita di sebabkan karena pemberian makanan tambahan seperti snack (80%), balita yang sering bermain, dan pekerjaan ibu sehingga kurangnya perhatian dari orang tua terhadap balita.

Pemberian makanan tambahan pada balita mempengaruhi kurang nafsu makan, di sebabkan anak sudah banyak mengonsumsi cemilan- cemilan. Jika cemilan tidak lengkap gizi maka meskipun anak merasa tidak lapar tetapi di sisi lain tidak mendapat cukup gizi. Karena dalam snack banyak mengandung MSG, MSG mempunyai efek negatif terhadap tubuh. 12 gram MSG per hari dapat menimbulkan gangguan lambung, gangguan tidur dan mual-mual. Bahkan beberapa orang ada yang mengalami reaksi alergi berupa gatal, mual dan panas. Tidak hanya itu saja MSG juga dapat memicu

hipertensi, asma, kanker serta diabetes, kelumpuhan serta penurunan kecerdasan.

Balita mengalami gangguan kenaikan BB 40-50% dari BB normal sehingga pertumbuhan anak tidak optimal. Kurangnya nafsu makan pada balita bisa juga di karenakan balita belum berhasil dalam masa transisi dari makanan cair ke padat jika di biarkan terus menerus kondisi gizi anak akan memburuk dan terlambatnya tumbuh kembang pada balita. Umumnya pada balita yang BAB tidak lancar kurang mengkonsumsi makan mkanan yang berserat serta mungkin juga menahan buang air besar karena asyik bermain.

Hal tersebut di dukung teori Almatsier (2002), tentang Pertumbuhan anak yang baik dapat dengan membandingkan berat atu tinggi badan terhadap umur. Grafik pertumbuhan yang disarankan oleh WHO, telah di gunakan di indonesia (KMS). Oleh sebab itu, sangat penting melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan mencatatkannya pada grafik untuk memantau pertumbuhan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita Sesudah Perlakuan

Kategori Nafsu Makan	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Baik	16	80
Cukup	4	20
Kurang	0	0
Total	20	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh dari pemberian madu terhadap penambahan nafsu makan pada balita dari 20 balita pada tingkatan baik yaitu sejumlah 16 balita (80%) dan tidak ada balita yang mengalami nafsu makan yang tetap.

Setelah di berikan madu randu kepada balita di posyandu Desa Mangliawan terjadi peningkatan nafsu

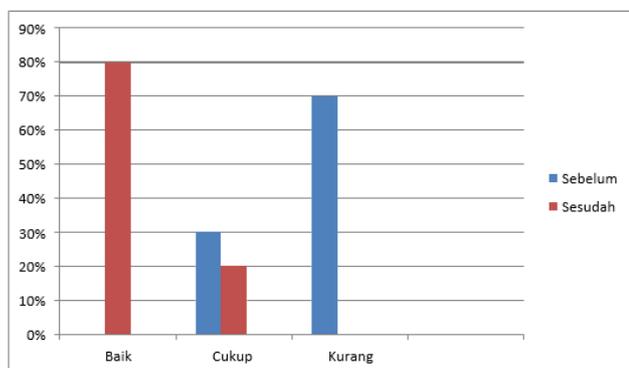
makan pada balita tersebut. Dari 20 responden yang mengkonsumsi madu di antaranya (80%) mengalami nafsu makan yang baik, dan (20%) mengalami nafsu makan yang cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nafsu makan setelah di berikan madu randu selama 7 hari, dimana sebelum di berikan madu randu rata- rata responden mengalami kurang nafsu makan. Sedangkan setelah di berikan madu rata- rata responden mengalami peningkatan nafsu makan berada pada kategori baik.

Madu di berikan 2-3 sendok makan madu 2 kali sehari sudah cukup memadai untuk menjaga stamina dan kesehatan tubuh. Madu di berikan selama 7 hari akan bisa di lihat dengan adanya penambahan nafsu makan. Namun untuk penyembuhan atau pengobatan, madu lebih baik dikonsumsi dalam bentuk larutan dalam air karena akan memudahkan penyerapannya di dalam tubuh. Madu tersebut sebaiknya dikonsumsi dua jam sebelum makan atau tiga jam sesudah makan. Dengan porsi makan sebelumnya nasi, sayur mayur, dan dengan lauk pauk tempe, tahu, dll.

Kandungan dari madu randu sendiri adalah madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan. Jika anak sering makan akan tumbuh sehat, lincah dan riang serta tahan terhadap penyakit, dan menurunkan tingkat morbiditas terhadap panas dan pilek, di samping itu kandungan gizi yang sangat lengkap. Kandungan dari madu yang terdiri dari fruktosa untuk meningkatkan kecerdasan anak fruktosa pada madu akan memberikan energi cadangan dan bekerja saat anak- anak tidur sehingga dapat memicu perkembangan otak, glukosa untuk membantu otak anak lebih cerdas, Vit B manfaat vit B pada madu yaitu untuk mambantu dalam berfungsinya saraf, meningkatkan

nafsu makan dan konsentrasi. Vitamin ini berperan membangun perisai di sekitar neuron otak.

Kandungan dalam madu sangat baik untuk meningkatkan nafsu makan pada balita, sehingga tumbuh kembang anak dan berat badan pada anak tidak mengalami penurunan.



Gambar 1. Peningkatan Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Gambar 1 Menunjukkan bahwa data pada balita yang mengalami kurang nafsu makan sebelum di berikan madu randu pada tingkatan baik tidak ada, mengalami peningkatan setelah di berikan madu yaitu sejumlah 16 balita (80%), untuk balita dengan kategori cukup sebelum di berikan madu yaitu sebanyak 6 balita (30%) dan berkurang setelah diberikan madu yaitu menjadi 4 balita (20%), sedangkan untuk kategori kurang sebelum di berikan madu berjumlah 14 balita (70%) dan sesudah di berikan madu tidak ada nafsu makan yang tetap atau nafsu makan yang kurang.

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Paired Differences				
1 Nafsu Makan sebelum - Nafsu Makan sesudah	-1,000	,816	,258	-1,584	-,416	-3,873	9	,004

Gambar 2. Uji Paired T-test Pengaruh Pemberian Madu

Gambar diatas menunjukkan bahwa hasil nilai pvalue ($p=0,004$) sehingga ($p<\alpha=0,05$), maka kesimpulan hasil dari tabel tersebut adalah H_1 diterima artinya ada pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan nafsu makan pada balita.

Pada hasil analisis data, pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan nafsu makan pada balita di posyandu Desa Mangliawan menggunakan uji *paired T-test* di peroleh nilai pvalue (p)= 0.004 pada tingkat signifikan (α)= <0.05 , sehingga ($p<\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada balita yang kurang nafsu makan setelah dan sebelum di berikan madu. Pada tingkat signifikan, maka kesimpulan hasil dari tabel adalah H_1 di terima artinya ada pengaruh pemberian madu pada balita terhadap peningkatan nafsu makan.

Berdasarkan data distribusi frekuensi kurang nafsu makan pada balita sebelum di berikan madu, dapat di ketahui bahwa sebelum di berikan madu responden terbanyak adalah memiliki kurang nafsu makan yaitu sejumlah (70%) menurun menjadi tidak ada yang mengalami nafsu makan yang kurang atau tetap, sedangkan setelah di lakukan pemberian madu selama 7 hari menagalami kenaikan pada tingkatan baik sebesar (80%), sedangkan pada kategori cukup sebelum di berikan madu (30%) dan setelah di berikan madu (20%). Peningkatan ini dapat di pengaruhi oleh metode pemberian madu, pemberian ceklist dan observasi selama 7 hari serta menggunakan media leaflet. Hal ini sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan nafsu makan pada balita. di samping itu, madu di berikan dan dengan menjelaskan tentang manfaat madu dengan menggunakan bahasa yang dapat di mengerti oleh ibu balita dan memperhatikan perbedaan individu atau karakteristik sasaran.

Madu mengandung air, glukosa, fruktosa, sukrosa, asam amino (pembentukan protein), asam lemak yang membantu proses penyerapan vitamin di dalam usus, dan beberapa zat mineral seperti kalsium, fosfor, potasium, sodium zat besi, mangan dan tembaga.

Sebagaimana di ketahui bahwa bahan mineral kalsium dan fosfor dapat membantu pada proses pembentukan dan penguatan tulang dan gigi. Sedangkan pottasium, sodium, dan kalsium, dapat membentuk kinerja sel- sel saraf dan otak. Adapun zat besi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan hemoglobin dalam darah jika seseorang kekurangan zat tersebut akan menyebabkan yang bersangkutan menderita penyakit kurang darah. Madu juga mengandung banyak vitamin. Seperti misalnya vitamin C dan konsentrat vitamin B. Zat- zat vitamin ini sangat penting untuk membantu tubuh dalam proses produksi protein, hormon, dan pembentukan selaput bagian dalam dari sel darah serta untuk melindungi diri kita dari berbagai jenis penyakit, seperti yang terkandung dalam vitamin B1 dan B2.

Madu berperan penting terhadap balita karena mempengaruhi tumbuh kembang balita karena bisa meningkatkan nafsu makan. Hal tersebut di dukung teori Widodo (2002) tentang Kandungan dari madu yaitu Madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan. Jika anak sering makan akan tumbuh sehat, lincah dan riang serta tahan penyakit, dan menurunkan tingkat morbiditas terhadap panas dan pilek, di samping itu kandungan gizinya yang lengkap.

Dari Balita yang tadinya kurang nafsu makan yang hanya makan- makanan cemilan mereka sudah mau makan dan berangsur- angsur sudah mau makan. Hal tersebut di dukung teori Pudjiadji (2002) tentang Madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan adanya unsur vitamin B yang lengkap dalam madu. Vitamin B yaitu untuk membantu berfungsinya saraf, meningkatkan dan konsentrasi. Vitamin ini berperan membangun perisai di sekitar neuron otak. Hemosisten adalah asam amino

yang di ketahui menjadi racun bagi sel- sel saraf vitamin B membantu dalam memecahkan homosistein.

KESIMPULAN

Terapi madu randu dapat meningkatkan nafsu makan pada balita jika dikonsumsi secara teratur dan rutin. Madu randu dapat memperlancar fungsi otak, dan juga untuk membantu meningkatkan sistem imun. Dengan sistem imun yang bagus diharapkan nafsu makan dapat meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan pada Posyandu Balita Desa Mangliawan sebagai tempat penelitian dan STIKES Widyagama Husada yang telah memberikan support atas terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimul, Aziz H. (2013). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Almatsier, Sunita. (2013). Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka.
- Aritonang, Irianton. (2012). Penyelenggaraan Makanan. Yogyakarta : Jurusan Gizi Poltekkes.
- Hamidi, M. Nizar Syarif. (2014). Hubungan Pemberian Madu terhadap Nafsu Makan pada Balita di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Tuanku Tambusai Riau.
- Hidayati, R., dkk, (2014). Praktik Laboratorium Keperawatan. Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Irhayati H, (2013). Kiat Praktis Mengatasi Masalah Makan Anak. Jakarta: Gramedia.
- Juffrie M, Soenarto SSY, Oswari H, Arief S, Rosalina I, Mulyani NS. (2012). Buku Ajar

- Gastroenterologi-Hepatologi. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Khasanah, Nurun Ayati, (2014). Hubungan Sikap Ibu tentang Kesulitan Makan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Desa Wonosari Ngoro Mojokerta. Vol 6 No. 1: (40-59).
- Lubis, Ibrahim, (2016). Makalah Manfaat Madu Bagi Kesehatan. Diperoleh dari: <http://www.anekamakalah.com/2013/07/manfaat-madu-bagi-kesehatan.html>.
- Marni, (2015). Khasiat Jamu Cekok terhadap Peningkatan Berat Badan pada Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Kemas 11 (1) (2015) 102-111.
- Nelson, (2013). Ilmu Kesehatan Anak. Edisi 15. Vol. 4. Jakarta: EGC
- Noviyana, Alfi, (2016). Nafsu Asuh Hubungannya dengan Status Gizi Batita di Desa Sokawera Wilayah Kerja Puskesmas Patikraja Banyumas. Rakernas Aipkema. Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Pudjiadi, S. (2013). Ilmu Gizi Klinis Pada Anak. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Rahayulia P, (2015). Khasiat Madu Menurut Islam. Makalah. <http://rahayuliaputri.blogspot.co.id/2015/03/makalah-khasiat-madu-menurut-islam.html>. Diakses tanggal 13 Nopember 2017
- Rahmawati, Dwi & Hartono, (2012). Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Renny F, (2013). Madu meningkatkan nafsu makan anak Usia toddler. Jurnal Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. Vol. 5 No. 1 April 2013: 49–54
- Sakri, PM, (2015). Madu dan Khasiatnya: Suplemen Sehat dan Tanpa Efek Samping. Diandra Pustaka Indonesia, Yogyakarta.
- Sasmi D.J., (2014). Gambaran Nafsu Asuh dan Status Gizi Balita pada Keluarga Perokok di Kecamatan Berastagi . Skripsi FKM USU. Medan. Diperoleh dari: <http://repository.usu.ac.id/> Diakses tanggal 13 Nopember 2017
- Standar Nasional Indonesia (SNI), (2013). SNI 3545-2013: Madu. Badan Standarisasi Nasional Indonesia. Jakarta.
- Tanto, C. Liwang, F., dkk, (2014). Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius.
- Wauran CG. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 2; (, Juli 2016.)

Cite this article as: Danur J, N. (2024). Madu Randu (*Ceiba Pentandra*) Dalam Peningkatan Nafsu Makan Balita. Media Husada Journal of Midwifery Science.